
Catatan Tanpa Akhir Tentang Sekolah

Non Scoale Sed Vitae Discimus.

Jika diterjemahkan secara bebas, kira-kira kutipan itu artinya, sekolah itu bukan untuk mencari nilai, tapi untuk kehidupan itu sendiri. Istilah sekolah sendiri sebenarnya berarti waktu luang, karena dulu orang Yunani menitipkan anak-anak mereka pada orang-orang pintar untuk diajari dengan memanfaatkan waktu luang.

Kini, rasanya sekolah sulit diartikan sebagai waktu luang. Sekolah adalah kewajiban, sekolah adalah rutinitas. Padahal dalam tataran yang lebih luas, pendidikan, termasuk kuliah mestinya juga bukan (sekedar) mencari nilai atau gelar, tapi (juga) untuk mencari nilai-nilai.

Berbedakah antara "nilai" dengan "nilai-nilai"? Mestinya berbeda, nilai semata hanya menunjukkan proses belajar yang kering. Padahal sekolah sebaiknya digunakan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Dimana manusia tidak saja diajari membaca huruf, tapi bagaimana membaca buku raksasa kehidupan. Bukankah pada hakikatnya, wisuda hanyalah seremonia? Karena belajar itu seumur hidup adanya.

Sekolah dan kehidupan semestinya tak terpisahkan. Bahkan mungkin sejatinya kehidupan ini adalah sekolah paling luas dengan waktu belajar seumur hidup, diajar oleh setiap insan dengan berbagai kurikulum hikmah kehidupan.

Karena itu, setiap orang adalah guru, dan guru yang pengajarannya paling membekas boleh jadi 'hanya orang biasa', yang meniadakan jarak antara idealita dan

realita. Yang menunjukkan bahwa manusia-manusia bumi bisa terbang ke negeri di awan.

Sosok yang paling mempengaruhi seseorang mungkin saja bukanlah nama besar yang telah dikenal banyak orang. Bukan berarti mengecilkan peran mereka yang memang luar biasa, tapi guru-guru biasa ini mengajar dalam arti yang paling sederhana. Karena yang diajarkannya bisa dilihat langsung dengan mata kepala.

Seperti bagaimana saya sempat banyak belajar tentang keluasan hati dari seseorang mahasiswa tingkat akhir di kampus. Belajar tentang menghargai waktu dari seorang adik kelas di fakultas. Atau ketika seorang guru mengingatkan untuk tidak takut bermimpi dan membaginya. Mereka adalah orang-orang biasa, bukan orang hebat ternama, meski mungkin kelak mereka akan menjadi orang besar berikutnya.

Bukan untuk menafikan segenap pengajaran dan hikmah dari tulisan-tulisan kaya makna, atau ceramah-ceramah yang menggugah. Tapi bukankah seringkali terasa sulit dalam mewujudkan itu ke tataran realita? Namun ketika bertemu dengan "guru-guru" orang biasa ini, kita pun akhirnya mampu mewujudkan nilai-nilai langit itu. Karena tindakan memang lebih menggerakkan dari kata-kata. Seperti keseharian memang lebih jujur tentang diri dari pada momen-momen penuh gempita.

Pendidikan Bagi Kepompong

"Saya ingat hari yang terpenting di dalam seluruh hidup saya adalah saat guru saya, Anne Mansfield Sullivan, datang pada saya." (Helen Keller)

*kita jadi bisa menulis dan membaca, karena siapa?
kita jadi tahu beraneka bidang ilmu, dari siapa?*

Semakin tingginya tantangan dan tingkat persaingan di masa datang memang sebaiknya dihadapi dengan persiapan yang memadai, salah satunya adalah pendidikan. Karena pendidikan adalah cahaya yang menerangi dan membuka jalan pada berbagai pintu kesempatan untuk menuju kualitas hidup yang lebih baik. Bukan sekedar untuk mencari pekerjaan.

Pengajar adalah katalis. Ia membantu seseorang mencapai sesuatu, setelah itu ia akan mundur satu langkah, ia tak ikut bereaksi. Yang akan menikmati manisnya buah pendidikan yang akarnya pahit itu adalah murid atau siswa itu sendiri.

Namun mengajar tak semudah kelihatannya. Karena mengerti tentang sesuatu itu berbeda dengan membuat orang lain mengerti. Pertama kali tampil di ruang kelas adalah sewaktu jadi relawan bimbel di sebuah SMP. Waktu itu berfikir untuk menjadikannya sebagai sarana latihan untuk kolokium sidang sarjana. Maklum, waktu SMA mengangkat tangan untuk bertanya saja tidak punya nyali.

Saya bukan lulusan pendidikan sehingga saya perlu belajar dengan mengamati dan melakukan, meniru dan memodifikasi ketika guru, dosen dan rekan kerja

melakukan tugasnya. Saya pun belajar ketika mengajar. Belajar dari siswa. Boleh jadi kelak, satu dua orang dari mereka menjadi orang besar berikutnya.

*gurulah pelita, penerang dalam gulita
jasamu tiada tara*

Saya datang ke sekolah itu di tengah semester, maka saya ditempatkan menjadi guru pengganti, jika dan hanya jika guru yang sebenarnya berhalangan hadir dan tidak memberi tugas. Maka ketika bertugas selalu sifatnya *dadakan*, karena agak sulit untuk mempersiapkan sesuatu pun. Beberapa kali rasanya pernah berdiri saja di depan kelas sementara kelas semakin ribut tak karuan.

Nyaris berbagai mata pelajaran pernah saya gantikan, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, Biologi, Kimia, IKM, Farmakologi, Farmakognosi, dsb.

Ada sesuatu yang berbeda dalam aktivitas mengajar, selain berharap akan kebaikan yang tak putus, juga ada bahagia yang tak terkira bernama kepuasan jiwa. Paling tidak itu menurut seorang pengajar yang telah menjalani profesinya berbilang tahun.

Ada sesuatu yang menyenangkan ketika membagi sedikit dari yang kita punya agar mereka tahu bahwa dunia tak sekedar selebar *Moringa oleifera* folia, tapi menanti untuk dijelajahi. Sesuatu yang bukan hanya sekedar indah, tapi juga tak terganti.

Saya hanya ingin mengubah ulat-ulat itu menjadi kupu-kupu yang kelak mewarnai negeri ini. Kelak kupu-kupu akan dapat terbang, mungkin bukan di kebunku, tapi di taman yang lain.

*Kita jadi pintar dididik pak guru
Kita bisa pandai dibimbing bu guru*

Kesah Keluh di Sekolah

Di negeri permai ini, cinta hanyalah kata-kata sementara benci menjadi kenyataan.
(Surat untuk Firman Utina_ES Ito)

He spoke in barely more than a whisper, but they caught every word -- like Professor McGonagall, Snape had the gift of keeping a class silent without effort. (Harry Potter and The Philosopher's Stone)

Mereka terdiam. Suasana menjadi hening, lambat-lambat lirih suara yang kemudian tentu lebih terdengar jelas. Tenggorokan rasanya jadi tak karuan, detak jantung mencepat. Tentu mereka sekarang tahu, sosok di hadapan mereka sedang marah.

Sepengetahuan saya, itu pertama kali marah dengan menunjukkan emosi setelah kurang lebih dua tahun keluar masuk kelas. Karena biasanya saya memandangi kata seperti belati, ketimbang melukai orang lain, sering kuarahkan menusuk sendiri.

Benturan penghapus dengan papan tulis itu tentulah telah menimbulkan bunyi keras yang menunjukkan suatu tingkat skala emosi yang seakan berkata "Saya tahu kalian lelah, pusing dan ingin pulang, tapi saya pun merasakan yang sama. Tolong pahami, saya juga manusia, punya rasa punya hati tak sama dengan pisau belati."

Hari itu memang tak seperti biasanya, entah mengapa saya merasakan kelelahan padahal hanya mengisi tiga kelas, lebih sedikit dari biasanya. Juga terasa bosan mengulang-

ulang apa yang sepertinya sudah berkali saya sampaikan, yang anehnya seperti tidak ada kemajuan. Seolah-olah semuanya hanya singgah tak meninggalkan bekas seperti tak pernah ada. Saya sudah lebih dari lelah dan bosan, tak lagi berminat menjelaskan.

Mungkin karena hari itu banyak hal tidak berjalan sesuai rencana, bertumpuk-tumpuk menguatkan rasa suntuk. Mulai dari minuman yang ketinggalan, netbook yang tak bisa menyala karena baterainya habis dan kabel powernya tak terbawa. *siyal* jadi ngapain dibawa-bawa? Tambahan lagi sedari pagi terus mengulang-ulang materi seperti kaset kusut.

Setelah insiden itu, akhirnya memang perhatian mereka pun terfokus, saya menyukai hasilnya, tapi sungguh saya tak suka cara ini. Fokus perhatian adalah sesuatu yang sebaiknya terjadi secara pervasif, bukan koersif.

Marah sejatinya bukan emosi yang harus dihilangkan, tetapi untuk dikendalikan pun tak semudah diucapkan. Ada tempatnya untuk marah, ada waktunya untuk bersabar. Mungkin yang dapat direnungkan ketika kemarahan itu terjadi, adalah apa yang menjadi pemicunya. Apabila jika dan hanya jika bukan karena sedang suntuk, tetapi karena memang penyebabnya telah memenuhi syarat untuk dimarahi. Maka rasanya waktu itu saya marah karena saya kalah, pertahanan saya luluh, bukan karena ada yang melanggar batas. Bukan marah yang baik dan benar. Sepertinya begitu.

Anehnya kejadian itu berlangsung dalam hari yang sama dengan salah satu kejadian konyol di kelas yang satu lagi. Tapi itu cerita yang lain.